

**TERAPI REALITAS DALAM MEMBENTUK  
AKTUALISASI DIRI GEPENG  
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN  
LARAS (BRSBKL) YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana**

**Disusun Oleh:**

**Nina Narullita**

**NIM: 16220107**

**Pembimbing :**

**Slamet, S.Ag, M.Si.**

**NIP 196912141998031002**

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-212/Un.02/DD/PP.00.9/02/2020

Tugas Akhir dengan judul : TERAPI REALITAS DALAM MEMBENTUK AKTUALISASI DIRI GEPENG DI  
BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS (BRBKL)  
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NINA NARULLITA  
Nomor Induk Mahasiswa : I6220107  
Telah diujikan pada : Senin, 10 Februari 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Slamet, S.Ag., M.Si  
NIP. 19691214 199803 1 002

Penguji I

Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si  
NIP. 19711005 199603 2 002

Penguji II

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.  
NIP. 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 10 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Nurul Huda, M.Si.  
NIP. 19640410 198703 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA FAKULTAS DAKWAH DAN  
KOMUNIKASI**

Jl. Masda Adisucipto Telp. (0274) 515856  
Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Nina Narullita  
NIM : 16220107  
Judul Skripsi : Terapi Realitas Dalam Membentuk Aktualisasi Diri Gepeng di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 3 Februari 2020

Mengetahui,

Ketua Prodi BKI

Pembimbing Skripsi



Andi Hasan Basri, S.Psi., M.Si  
NIP. 27200801 1 008

Slamet, S. Ag. M.Si  
NIP. 19691214199803 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Nina Narullita  
NIM : 16220107  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Konseling Realitas Dalam Membentuk Aktualisasi Diri Gepeng di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Februari 2020  
Yang menyatakan,



Nina Narullita  
NIM 16220107

## SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nina Narullita  
NIM : 16220107  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya. Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Yogyakarta, 5 Febuari 2020  
Yang Menyatakan,



Nina Narullita  
NIM. 16220107

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Penulis percaya bahwa masa depan bisa dibentuk, tetapi tidak bisa ditunggu. Masa depan dan impian tidak akan terwujud esok hari jika kamu tidak melakukan dan membuat pondasi kuat hari ini. Hal-hal yang luar biasa tidak pernah bisa diwujudkan dari usaha yang biasa.*

*Skripsi atau tugas akhir ini penulis persembahkan untuk ayah dan ibunda. Terimakasih sudah menjadi alasan terbesarku untuk berjuang.*

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(Q.S. Ar-Rad:11)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Nul Karim, Mushaf Al-Qur'an Terjemah". Surat; Ar Ra'd, ayat 11, (Bandung: Nur Publishing,2009), hlm, 250.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum, Wr.Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “*Terapi Realitas Membentuk Aktualisasi Diri Gepeng Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta.*” Shalawat serta salam penulis panjatkan untuk Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan kita dari zaman kebodohan ke jaman yang terang benderang ini, serta telah menjadi tauladan untuk umat Islam.

Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sekaligus pertanggungjawaban akhir penulis sebagai mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan dari berbagai pihak untuk dijadikan bahan masukan dan evaluasi penulisan skripsi ini.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya kerja keras, tanggung jawab dan tidak terlepas dari doa, bimbingan, dan dukungan dari orang-orang disekitar saya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. KH Yudian Wahyudi , B.A., B.A., M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi.,M.Si. selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi saya yang telah melungkan waktu dan pikirannya untuk membimbing saya selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si selaku dosen sekaligus bagian prodi yang bersedia memberikan saya bimbingan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan saya terkait tugas akhir.
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Prodi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

7. Bapak Drs. Djoko Widodo selaku koordinator pekerja sosial di lokasi penelitian yang telah memberikan arahan serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Aristia Elvina, sahabat yang memberikan *support* dan semangat dari awal untuk tetap fokus menyelesaikan skripsi ini sebelum kebucinan menyerang.
9. Silviana Yulistari, sahabat terimakasih sudah terlalu sering mengingatkanku untuk segera menyelesaikan revisian skripsiku
10. Teman-teman grup Konco Mesra (Fifi,Suci,Hindun,Isna dan Mei) yang membantu dan memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini
11. Teman satu DPS (Eko Pracoyo) yang tidak lelah menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait penyusunan skripsi beserta prasyaratnya menjelang munaqosah dan yudisium
12. Teman-teman Prodi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016 terimakasih atas dukungan dan semangatnya.

Serta bagi seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, penulis mengucapkan rasa terima kasih atas segala doa, bimbingan, dan dukungan. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan amal baik mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. *Amin*

*Wassallamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 20 Januari 2020

Penulis

Nina Narullita

## ABSTRAK

NINA NARULLITA (16220107), Terapi Realitas Dalam Membentuk Aktualisasi Diri Gepeng Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.2019.

Gepeng adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat, tidak memiliki identitas, tempat tinggal, pekerjaan tetap, dan hidup dengan mengandalkan belas kasih orang lain. Gepeng belum dapat menggunakan dan memanfaatkan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan diri secara layak karena harga diri rendah, pola pikir dan mental yang bagus belum terbentuk. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui teknik konseling realitas dapat membentuk aktualisasi diri gepeng. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode penelitiannya. Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja sosial, psikolog, dan warga binaan sosial gepeng. Penggunaan terapi realitas memungkinkan individu untuk bisa menerima kenyataan, belajar penerimaan diri, berfikir dan mengambil suatu keputusan didasarkan tanggung jawab. Hasil dari penelitian ini, aktualisasi diri dapat terbentuk menggunakan teknik terapi realitas.

**Kata Kunci:** Terapi Realitas, Teknik Terapi Realitas, Aktualisasi Diri, Gepeng

## ABSTRACT

NINA NARULLITA (16220107), reality therapy in forming a Gepeng self-actualization at the social Rehabilitation Hall of Bina Karya and Barrel (BRSBKL) Yogyakarta, thesis, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and communication. Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta. 2019.

Gepeng is a person who lives in a state not according to the norm of decent life in society, has no identity, a place of residence, a steady occupation, and lives by relying on the compassion of others. Gepeng has not been able to use and fully utilize the talents, capacities, potentials that it has to meet self-worth worthily because low self-esteem, good mindset and mental have not been formed. The purpose of this study is to know the techniques of reality counseling can form self-actualisation. This type of research is a qualitative descriptive by using observation, interviews, and documentation as its research methods. The subjects in this study were social workers, psychologists, and social-building people. The use of reality therapy allows individuals to be able to receive reality, learn self-acceptance, think and take a decision based on responsibility. As a result of this research, self-actualisation can be formed using reality therapy techniques.

**Keywords:** Reality therapy, reality therapy techniques, self-actualisation, Gepeng

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>

<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.Penegasan Judul.....	1
B.Latar Belakang.....	5
C.Rumusan Masalah.....	15
D.Tujuan Penelitian.....	15
E.Manfaat Penelitian .....	15
F.Telaah Pustaka .....	16
G.Landasan Teori .....	23
H.Metode Penelitian.....	46

<b>BAB II: GAMBARAN UMUM TERAPI REALITAS BRSBKL YOGYAKARTA.....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Umum Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.....	57
B. Visi dan Misi BRSBKL Yogyakarta .....	62
C. Tugas dan Fungsi Pokok BRSBKL Yogyakarta .....	64
D. Terapi Realitas di BRSBKL Yogyakarta .....	65
<b>BAB III: TEKNIK TERAPI REALITAS MEMBENTUK AKTUALISASI DIRI GEPENG.....</b>	<b>85</b>
A. Teknik Memperkuat Tingkah Laku.....	86
B. Teknik Pengembangan Keterampilan.....	93
C. Teknik Pertanyaan .....	103
<b>BAB IV: PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>125</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>127</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 1.1 Proses Pelayanan BRSBKL..... 61**

**Gambar 2.1 Proses Penyaluran BRSBKL**

**Unit Karya..... 67**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran 1. Wawancara Terstruktur.....</b>	<b>125</b>
<b>Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup .....</b>	<b>127</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul skripsi pada penelitian ini adalah Terapi Realitas Dalam Membentuk Aktualisasi Diri Gepeng di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta, berdasarkan judul tersebut penulis perlu untuk menjelaskan beberapa kata agar tidak ada kesalahpahaman pembaca. Adapun uraian pengertian beberapa istilah dalam judul di atas :

#### 1. Terapi Realitas

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan kepada tingkah laku sekarang.<sup>2</sup> Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti dari terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktik Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: Pt Eresco,1988), hlm . 267.

<sup>3</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT . Refika Aditama, 2003), hlm. 263.

Jadi yang dimaksud dengan terapi realitas adalah terapi yang difokuskan pada tingkah laku sekarang yang berkaitan dengan penerimaan tanggung jawab dan kesehatan mental klien.

## 2. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan penggunaan semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas dalam diri seorang individu.<sup>4</sup> Hierarki kebutuhan manusia sendiri terdiri dari kebutuhan fisiologis (tempat tinggal, makanan, dan, pakaian), keamanan, (keselamatan, penyakit, perang, bencana alam), sosial (diterima dalam komunitas sosial), harga diri (dihargai dan menghargai sesuatu) dan yang terakhir adalah aktualisasi diri.<sup>5</sup>

Jadi, aktualisasi diri merupakan penggunaan semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas seseorang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

---

<sup>4</sup> Hendarwati dkk, " *Diri Dan Produktivitas Kerja Pegawai Wanita Pada Perguruan Tinggi Di Universitas Andalas* " Jurnal Psikologi, Maret, 2007, hlm 16.

<sup>5</sup> Liezzy Hall, *Teori-Teori Kepribadian*, ( Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), hlm 74

### 3. Gepeng

Gepeng (gelandangan dan pengemis) merupakan suatu fenomena sosial yang harus ditanggapi dengan serius.<sup>6</sup> Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.<sup>7</sup>

Sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.<sup>8</sup> Baik gelandangan maupun pengemis hidup menggelandang, tidak memiliki tempat tinggal serta berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain.

Jadi yang dimaksud dengan gepeng adalah orang-orang yang tidak memiliki identitas, tempat tinggal, pendapatan tetap, dan hidup hanya

---

<sup>6</sup> Tyas Martika dan Noviyanti Kartika, "Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol.7:1 (Juli,2016), hlm 31.

<sup>7</sup> Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980*, Bab 1, pasal 1 (ayat) 1.

<sup>8</sup> Ibid.

mengandalkan belas kasihan orang lain dengan cara meminta-minta di tempat umum.

4. BRSBKL (Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras)

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras adalah unit pelayanan teknis Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial khususnya gelandangan, pengemis, pemulung, maupun eks-psikotik (mantan penderita sakit jiwa) terlantar dan rawan sosial.<sup>9</sup>

Jadi yang dimaksud Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta pada penelitian ini adalah tempat rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial khususnya gepeng.

Berdasarkan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Terapi Realitas Dalam Membentuk Aktualisasi Diri Gepeng Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta” adalah terapi yang difokuskan pada tingkah laku sekarang yang berkaitan dengan penerimaan tanggung jawab dan kesehatan mental agar dapat menggunakan semua bakat, kualitas dan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Rahmad Djoko Widodo, Koordinator Peksos, Tanggal 20 Mei 2019

kapasitas yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup orang-orang yang tidak memiliki identitas, tempat tinggal, pendapatan tetap, dan hidup hanya mengandalkan belas kasihan orang lain di BRSBKL Yogyakarta.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Penggunaan dan pemanfaatan bakat, kapasitas serta potensi yang dimiliki manusia memungkinkan manusia untuk dapat berkreasi dan berinovasi untuk bisa produktif dalam hidupnya. Seseorang yang telah memiliki aktualisasi diri akan lebih mudah untuk melakukan aktivitas-aktivitas ataupun tantangan dalam hidupnya untuk mencapai apa yang diinginkan. Hal tersebut dimungkinkan individu mampu mengenali bakat, minat, potensi, dan *skill* yang dimiliki serta dapat menggunakannya dengan maksimal.

Sedangkan, orang yang aktualisasi diri yang belum terbentuk nantinya dimungkinkan akan menghambat untuk produktif dalam mencapai apa yang diinginkan karena tidak mengetahui dan belum berkembang kapasitas bakat, minat, potensi, *skill*.

Belum terbentuknya aktualisasi diri pada seseorang kemungkinan bisa disebabkan karena kurangnya motivasi diri sendiri maupun orang lain, tidak memiliki kecukupan dalam hal ekonomi, serta minimnya informasi dan

pengetahuan yang dimiliki. Seseorang yang aktualisasi diri belum terbentuk dikhawatirkan akan kesulitan untuk menghadapi kegiatan atau bahkan tantangan karena kapasitas bakat, potensi maupun *skill* yang dimiliki belum berkembang dengan baik.

Fenomena keberadaan Gepeng ditataran sosial menjadi bagian yang tidak terelakkan terlebih di kota-kota besar yang ada di Indonesia. Penyebab banyaknya gelandangan dan pengemis di kota besar, bukan hanya karena sebagai korban dari tidak adanya lapangan pekerjaan, tetapi juga dari faktor tidak adanya keinginan untuk berusaha dan ketidak memilikinya keterampilan.<sup>10</sup>

Para gelandangan dan pengemis biasanya memanfaatkan pusat keramaian dan tempat pariwisata, untuk dijadikan peluang aksi mereka. Berbeda dengan orang atau sekelompok orang yang memberikan jasa berupa hiburan berlokasi tetap dalam artian tidak berpindah-pindah kepada banyak orang tidak bisa dikatakan sebagai Gepeng. Contohnya, pemain angklung di lampu merah.

---

<sup>10</sup> Tyas Martika dan Noviyanti Kartika, "Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol.7:1 (Juli, 2016), hlm 31.

Dalam perkembangan diskursus kontemporer, persoalan gelandangan dan pengemis tidak semata-mata dikaitkan dengan isu-isu kemiskinan, namun lebih dilihat sebagai komponen atau kelompok tertentu tersingkir dari sistem sosial kemasyarakatan.<sup>11</sup> Keberadaan Gepeng bukan lagi permasalahan yang dipandang dari satu perspektif saja. Tidak hanya berkaitan dengan masalah keamanan, ketertiban, dan keindahan kota melainkan sudah mencakup bagian dari permasalahan ekonomi, keadilan sosial, dan hak asasi manusia.

Sudah menjadi tugas pemerintah untuk menangani permasalahan sosial Gepeng ini. Berdasarkan Perda Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2014 ini pasal 21 menyebutkan bahwa setiap orang dilarang melakukan penggelandangan dan/atau pengemisan baik perorangan atau berkelompok dengan alasan, cara, dan alat apapun untuk menimbulkan belas kasihan dari orang lain.<sup>12</sup>

Pemerintah sudah sepatutnya bertanggungjawab dalam menangani fenomena sosial ini. Bukan lagi tentang perusakan lingkungan, keindahan kota ataupun risiko

---

<sup>11</sup>Tim Dinas Sosial DIY, "Naskah Akademik Peraturan Daerah Tentang Gelandangan dan Pengemis", (Yogyakarta: Dinas Sosial DIY Bidang Rehabilitasi Sosial, 2014), hlm.61.

<sup>12</sup>Perda Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, Pasal 21

munculnya tindakan kriminal akan tetapi para pelaku yang menjadi gepeng juga mempunyai hak yang sama untuk bekerja dan penghidupan yang layak sesuai dengan yang tertera dalam pasal 27 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 amandemen keempat: *“Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”*.<sup>13</sup> Gejala permasalahan yang disebabkan baik itu secara internal maupun eksternal harus bisa ditangani dengan baik agar pertumbuhan jumlah Gepeng bisa berkurang.

Permasalahan Gepeng menjadi permasalahan yang unik. Hal tersebut dikarenakan masalah utama yang ada pada Gepeng bukan hanya terkait bakat, minat, potensi, dan *skill*. Akan tetapi, terkait mental yaitu rendahnya harga diri sehingga mempengaruhi pola pikir mereka.

Permasalahan mental yang terkait rendahnya harga diri menjadikan Gepeng tidak mempunyai rasa malu lagi ketika melakukan aksi mengamen dan mengemis. Pola hidup yang terbentuk selama berada di kehidupan jalanan membuat Gepeng menjadi pribadi yang malas. Gepeng tidak mau bekerja dan hidup hanya dengan mengandalkan belas kasihan dari orang lain dengan cara meminta-minta.

---

<sup>13</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 27 ayat (2).

Gelandangan dan pengemis membutuhkan bantuan, bukan bantuan uang atau barang yang langsung dikonsumsi tetapi lebih kepada bantuan perbaikan mental, pendidikan, dan pelatihan supaya mereka dapat hidup layak dan mampu mengangkat derajat harkat dan martabatnya sebagai manusia.<sup>14</sup>

Di BRSBKL Yogyakarta sendiri, output atau keberhasilan rehabilitasi sangat sedikit. Keberhasilan balai hanya sekitar 1 sampai 2 orang saja setiap tahunnya bahkan tidak ada.<sup>15</sup> Warga Binaan Sosial yang selesai masa rehabilitasinya kembali lagi menjadi Gepeng setelah keluar dari balai. Padahal layanan keterampilan dan bimbingan yang bersifat psikologis sudah diberikan pihak balai selama proses rehabilitasi. Artinya, pemberian bekal keterampilan saja tidak cukup ketika tidak diperkuat dengan layanan bimbingan yang bersifat psikologis untuk membentuk mental yang baru.

Fakta bahwa layanan bersifat keterampilan saja tidaklah cukup untuk merubah mental Gepeng sehingga terbentuk aktualisasi diri, maka digunakanlah terapi

---

<sup>14</sup> Rina Rohmaniyati, "Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Di Lembaga Sosial Harafa, Bantul", Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, (2016), hlm.4.

<sup>15</sup> Wawancara Drs. Rahmat Djoko Widodo, Koordinator Peksos, 31 Maret 2019.

realitas dalam membentuk aktualisasi diri pada Gepeng dimulai dari pembentukan mental yang baru melalui ditumbuhkannya harga diri. Perubahan mental dengan terbentuknya harga diri dimungkinkan akan mempermudah proses pembentukan aktualisasi diri Gepeng.

Perbaikan bagi Gepeng yang sehat secara fisik dan kejiwaannya dapat dilakukan dengan membuka pemikiran dan merubah pola pikir Gepeng yang semula “tangan di bawah” menjadi “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”, sehingga mereka dapat menghentikan pencarian nafkah melalui kegiatan menggelandang dan mengemis lalu berganti dengan cara bekerja sesuai nilai-nilai dan norma.<sup>16</sup>

Terapi ini diharapkan dapat membantu konseli untuk menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain melalui ditumbuhkannya harga diri sehingga dimungkinkan proses aktualisasi diri terbentuk. Gepeng yang memiliki harga diri akan merasa malu untuk

---

<sup>16</sup> Rina Rohmaniyati, "Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Di Lembaga Sosial Harafa, Bantul", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, (2016), hlm.4.

mengamen dan mengemis lagi sehingga akan mendorong Gepeng untuk bekerja.

Terapi realitas merupakan terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi dan pada dasarnya merupakan jalan dimana para konseli belajar tingkah laku yang realistik.<sup>17</sup> Terapi realitas dibutuhkan pada pembentukan aktualisasi diri gepeng karena terapi ini untuk membimbing konseli ke arah mempelajari tingkah laku realistis yaitu penerimaan terhadap dirinya, dapat membuat keputusan ataupun pilihan secara realistis, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan bisa menerima kenyataan serta bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

Terapi realitas berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dalam kehidupannya dan harus menerima konsekuensi berupa tanggung jawab yang mengikuti pilihan yang telah diambilnya.

Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Ra'd :11 yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ  
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

---

<sup>17</sup> Lahmuddin Lubis, *Konsep-konsep Dasar Bimbingan dan Konseling* (Bandung : Citapustaka Media,2006), hlm.138-139.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum , sebelum mereka yang mengubah nasib mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*”<sup>18</sup>

Inti dari ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum terkecuali orang tersebut yang mau berusaha untuk merubahnya sendiri. ‘Keadaan’ yang dimaksud salah satunya adalah, Allah tidak akan merubah keadaan mereka selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.<sup>19</sup> Terapi ini dapat mempersiapkan seseorang menemukan cara yang terbaik untuk mewujudkan apa yang diinginkan melalui usaha atas pilihan-pilihan realistik yang dirinya sendiri buat dan dipertanggungjawabkan.

Melihat fakta banyaknya Gepeng dan permasalahannya, langkah untuk menanggulangi permasalahan Gepeng yang ada di pelataran kota, dapat

---

<sup>18</sup> Kementrian Agama RI,” *Al-Qur’an Nul Karim, Mushaf Al-Qur’an Terjemah*”. Surat; Ar Ra’d, ayat 11, (Bandung: Nur Publishing,2009), hlm, 250.

<sup>19</sup> Ziauddin Sardar dan Meryll Wyn Davies (ed), “*Wajah-Wajah Islam; Suatu Perbincangan Tentang Isu-Isu Kontemporer*”,(Bandung:Miza,1992), hlm.24.

ditanggulangi dengan program-program produktif melalui rehabilitasi sosial pelayanan di panti kesejahteraan sosial.<sup>20</sup> Melalui panti kesejahteraan sosial dengan perantara program-programnya diharapkan permasalahan Gepeng dapat teratasi.

Penulis memilih BRSBKL (Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras) Yogyakarta sebagai tempat lokasi penelitian. BRSBKL merupakan salah satu UPTD dari Dinas Sosial DIY yang menangani permasalahan gelandangan dan pengemis (gepeng) dan eks-psikotik atau Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).<sup>21</sup> BRSBKL beralamatkan di Jl. Sidomulyo TR IV/369, Bener, Tegalrejo, Yogyakarta. Semua pelayanan di balai rehabilitasi ini bertujuan untuk bekal bagi para warga binaan agar bisa hidup wajar dan mandiri.

---

<sup>20</sup> Departemen Sosial RI, "*Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*", (Jakarta:Departemen Sosial RI, 2018),hlm.84.

<sup>21</sup> Balai RSBKL DIY, "Profil" <http://brsbkl.jogjaprov.go.id/p/visi-dan-misi-balai-rsbkl-diy.html?m=1>, (diakses pada tanggal 31 Maret 2019, pukul 14.00).

Pemilihan BRSBKL sebagai lokasi penelitian pada skripsi ini karena beberapa alasan diantaranya:<sup>22</sup>

- 1) BRSBKL merupakan UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) dari Dinas Sosial DIY yang merupakan tempat rehabilitasi gepeng di Yogyakarta
- 2) BRSBKL merupakan pusat rehabilitasi yang mewadahi gepeng di Yogyakarta
- 3) Subjek yang akan diteliti berada di BRSBKL
- 4) Jumlah warga binaan di BRSBKL bisa sekitar 50 orang sehingga mencukupi apabila dijadikan subjek penelitian apalagi jenis penelitian kualitatif.
- 5) Terdapat layanan terapi realitas di rehabilitasi sosial BRSBKL

Penggunaan terapi realitas ini diharapkan dapat membentuk aktualisasi diri Gepeng yang dimulai dengan perubahan mental warga binaan sosial ditandai dengan tumbuhnya harga diri pada masing-masing warga binaan sosial. Perubahan mental yang terkait dengan tumbuhnya harga diri dimungkinkan akan membuat warga binaan sosial memiliki keinginan untuk hidup lebih layak. Sehingga kapasitas bakat, potensi, bakat yang dimiliki warga binaan sosial akan dikembangkan secara optimal sehingga terbentuk pribadi yang kreatif dan inovatif untuk

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Sigit S Hertanto, Pekerja Sosial, Tanggal 31 Juli 2019.

hidup yang lebih produktif dan mandiri. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk menggunakan Terapi Realitas Dalam Membentuk Aktualisasi Diri Gepeng di BRSBKL Yogyakarta.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah teknik terapi realitas apa saja yang dapat digunakan untuk membentuk aktualisasi diri Gepeng di BRSBKL Yogyakarta?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik terapi realitas dalam membentuk aktualisasi diri Gepeng di BRSBKL Yogyakarta.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam tentang penggunaan terapi realitas dalam membentuk aktualisasi diri Gepeng.

#### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam keilmuan

Bimbingan Konseling Islam terhadap pemecahan permasalahan pembentukan aktualisasi diri Gepeng melalui terapi realitas.

#### **F. Telaah Pustaka**

Di dalam suatu penelitian telaah pustaka merupakan suatu bagian yang dibutuhkan dimana pada bagian ini akan memaparkan apa saja yang terjadi dalam suatu hal yang digunakan sebagai dasar teori dalam penelitian.<sup>23</sup> Topik, dasar penelitian dan hipotesis (dugaan sementara) yang ada dalam telaah pustaka terkait penelitian sebelumnya dapat menjadi sebuah acuan peneliti lain dengan topik yang hampir sama dalam penelitiannya agar didapatkannya hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya, serta memunculkan inovasi baru yang didukung oleh teori dan hasil yang valid.

Telaah pustaka ini dilakukan sebelum seseorang melakukan penelitian dikarenakan untuk memberikan suatu gambaran yang sangat meluas dan menyeluruh pada setiap gaya perilaku atau kejadian dalam gagasan utama dalam penelitian, dan sebagai alat untuk membantu memberikan informasi apa yang telah

---

<sup>23</sup> Agus Suprpto, "Metode Pengumpulan Dan Analisis Data: Langkah Vital Proses Penelitian", Jurnal Penelitian Inovasi, Maret 2005, hlm. 67.

diselesaikan atau belum diteliti.<sup>24</sup> Maka dari itu peneliti mengambil beberapa judul penelitian untuk dijadikan sebagai telaah pustaka pada penelitian ini.

Diah Fikriani Mulia dengan skripsinya yang berjudul<sup>25</sup> “Terapi Realitas Untuk Mengatasi Kerenggangan Hubungan Pada Remaja di Pulo Wonokromo Surabaya.” Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan terapi realitas untuk mengatasi kerenggangan hubungan keluarga pada remaja di Pulo Wonokromo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah proses konseling dinyatakan cukup berhasil melihat adanya perubahan yang ada pada konseli yang sebelumnya tidak mau berkomunikasi menjadi mau berkomunikasi setiap hari dengan orang tuanya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah terletak pada objek penelitian, penelitian ini menjadikan proses terapi realitas sedangkan penelitian yang diteliti peneliti menjadikan teknik terapi realitas sebagai objek. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi kerenggangan hubungan keluarga, sedangkan penelitian

---

<sup>24</sup> A. Rasyid Ali, “*Penelitian Ilmiah Dan Latihan Penelitian, SeniMembuat Kesimpulan*”, vol.4, Tanpa Tempat : At-Talim ,2013, hlm. 54.

<sup>25</sup> Diah Fikriani Mulia, *Terapi Realitas Untuk Mengatasi Kerenggangan Hubungan Keluarga Pada Remaja Di Pulo Wonokromo Surabaya*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

yang diteliti peneliti ini bertujuan untuk membentuk aktualisasi diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus, sedangkan penelitian yang diteliti peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kedua penelitian ini berlokasi berbeda, penelitian sebelumnya berlokasi di Pulo Wonokromo sedangkan penelitian yang diteliti saat ini berlokasi di BRSBKL Yogyakarta.

Azizah Ratna Putri Shalihah dengan skripsinya yang berjudul<sup>26</sup> “Keefektifan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMAN 1 Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.” Penelitian ini dilatarbelakangi hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa 30% dari 379 siswa kelas XI di SMAN 1 Kauman Tulungagung belum sepenuhnya menerapkan kedisiplinan. Akibatnya banyak siswa yang datang terlambat, pergi ke kantin sewaktu jam pelajaran, bermain hp saat jam pelajaran, tidak sopan terhadap guru dan tidak menggunakan atribut lengkap. Hasil penelitian ini adalah konseling kelompok realita efektif digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

---

<sup>26</sup> Shalihah Azizah Ratna, *Keefektifan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMAN 1 Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*, Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah penelitian yang peneliti teliti menggunakan konseling individu bukan konseling kelompok untuk proses terapinya, Serta bertujuan untuk meningkatkan aktualisasi diri bukan meningkatkan kedisiplinan siswa.

Salah satu subjek penelitian yang peneliti teliti adalah gepeng sedangkan penelitian ini bersubjek siswa kelas XI SMAN 1 Kauman Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *design one-grup pretest-posttest design* dengan pengumpulan data dalam bentuk kuesioner. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Tri Septi Setyaningsih dengan skripsinya yang berjudul<sup>27</sup> “Pendekatan Konseling Realita dalam Mengubah Konsep Diri Negarif Siswa *Broken Home*.” Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teknik kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektifitas pendekatan konseling realitas untuk mengubah konsep diri negatif siswa *broken home*. Hasil penelitian ini

---

<sup>27</sup> Setyaningsih Tri Septi, “Pendekatan Konseling Realita dalam Mengubah Konsep Diri Negarif Siswa *Broken Home*”,Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan Konseling Islam,2011.

menunjukkan bahwa setelah diberikan layanan individual dengan pendekatan realita terjadi perubahan konsep diri pada keduanya yang semula negatif menjadi positif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan konseling yang bersifat individual, perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian ini menjadikan siswa *broken home* di SMP Negeri 2 Bantarbolang Pematang sebagai salah satu subjek penelitian, sedangkan penelitian yang peneliti teliti menjadikan Gepeng sebagai subjek penelitian. Penelitian ini berobjek mengubah konsep diri negatif sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah teknik terapi realitas.

Reni Susanti dengan jurnal psikologinya yang berjudul<sup>28</sup> “Efektifitas Konseling Realitas Untuk Peningkatan Regulasi Diri Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan konseling realitas

---

<sup>28</sup> Reni Susanti, “Efektifitas Konseling Realitas Untuk Peningkatan Regulasi Diri Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi”, Jurnal, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jurnal Psikologi, Volume 11 Nomor 2, Desember 2015.

bagi peningkatan regulasi diri mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Penelitian milik Reni Susanti menggunakan lima mahasiswa sebagai subjek yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Menggunakan *one group pretest posttest design* akhirnya penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa konseling realitas efektif untuk meningkatkan regulasi diri mahasiswa skripsi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah penelitian yang peneliti teliti berfokus untuk menumbuhkan aktualisasi diri sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan regulasi diri. Subjek penelitian ini ialah mahasiswa sedangkan penelitian yang peneliti teliti Gepeng. Penelitian yang peneliti teliti menggunakan 2 subjek gepeng yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian.

Marizka Adi Wirnanin dalam E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 1 dengan judul<sup>29</sup> “Efektivitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa Kelas IX SMP Negeri 1

---

<sup>29</sup> Wirnanin, Marizka Adi, “Efektivitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tempel”, E-Jurnal.

Tempel.” Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa konseling realitas efektif untuk meningkatkan penerimaan diri siswa kelas IX SMPN 1 Tempel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas konseling realitas untuk meningkatkan signifikansi penerimaan diri siswa kelas IX SMPN 1 Tempel.

Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa konseling realitas efektif untuk meningkatkan penerimaan diri siswa kelas IX SMPN 1 Tempel. Penelitian ini sama-sama menggunakan konseling realitas sebagai proses terapi yang digunakan, sedangkan pembedanya terletak pada sampel yang digunakan penelitian peneliti adalah 2 sedangkan penelitian ini mengambil sampel sebanyak 10 kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN 1 Tempel sedangkan penelitian peneliti ialah gepeng.

Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen sedangkan penelitian yang peneliti teliti bukan merupakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian milik Marizka ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu yang memiliki penerimaan diri rendah dan memenuhi kriteria yaitu suka berfikiran negatif terhadap diri sendiri, pendiam,

dan suka menghindari teman sekelas. Penelitian yang peneliti teliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dari kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa konseling realitas dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan sifat seseorang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diharapkan terapi realitas dapat membentuk aktualisasi diri pada Gepeng di BRSBKL Yogyakarta.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Terapi Realitas**

#### **a. Pengertian Terapi Realitas**

Terapi realita didasarkan pada “teori pilihan” yang dikemukakan oleh William Glasser, bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku manusia adalah dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih dari lima kebutuhan universal manusia dan bahwa manusia bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya.<sup>30</sup>

Terapi realitas yang menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk membantu orang-orang dalam mencapai suatu “identitas keberhasilan”, dapat diterapkan pada psikoterapi, konseling, pengajaran, kerja kelompok,

---

<sup>30</sup> Palmer, Stephen, *Konseling dan Psikoterapi*, Terj. Haris H. Setiadjud, (Yogyakarta : Putaka Pelajar, 2011), hlm. 525.

konseling perkawinan, pengelolaan lembaga, dan perkembangan masyarakat.<sup>31</sup>

Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti dari terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.<sup>32</sup>

Sementara itu, terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan kepada tingkah laku sekarang.<sup>33</sup> Menurut Mappiare konseling realitas memusatkan pada pentingnya 3-R yakni tanggung jawab konseli (Responsibility=R), norma dan nilai sosial yang dimiliki individu melalui internalisasi (Right=R), dan kenyataan dunia dimana individu bertingkah laku (Reality=R).<sup>34</sup> 3-R ini menjadi inti dari konseling realitas. Selama proses ini

---

<sup>31</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT . Refika Aditama, 2003), hlm. 263.

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 263.

<sup>33</sup> Ibid hlm . 267.

<sup>34</sup> Mappiare, Andi, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm.103.

berlangsung dimungkinkan konseli akan belajar untuk bertanggungjawab, berfikir lebih realistis untuk memilah perilaku mana yang akan diambilnya guna memecahkan masalah ataupun mencapai apa yang diinginkannya di masa depan.

Terapi realitas berlandaskan pada premis bahwa ada suatu kebutuhan psikologis tunggal yang hadir sepanjang hidup : kebutuhan akan identitas, yang mencangkup suatu kebutuhan untuk merasakan keunikan , keterpisahan , dan ketersendirian.<sup>35</sup>

Jadi dapat disimpulkan, terapi realitas adalah terapi yang membantu individu mencapai identitas keberhasilan yang berupa penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan pada kesehatan mental pada masa sekarang.

b. Tujuan Terapi Realitas

Terapi realitas yang menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk membantu orang-orang dalam mencapai suatu “identitas keberhasilan”, dapat diterapkan pada psikoterapi, konseling, pengajaran, kerja kelompok,

---

<sup>35</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktik Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: Pt Eresco,1988), hlm. 268.

konseling perkawinan, pengelolaan lembaga, dan perkembangan masyarakat.<sup>36</sup>

Konselor yang berkecondongan afektif menyatakan bahwa pemeliharaan atau mendapatkan mental sehat merupakan tujuan konseling.<sup>37</sup> Terapi realitas menekankan tanggung jawab yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.<sup>38</sup>

Terapi realitas membantu konseli memformulasikan suatu rencana baru, jika rencana yang lama tidak berjalan dengan baik.<sup>39</sup>

Meskipun tidak ada kriteria yang kaku yang pencapaiannya menandai selesainya terapi, kriteria umum mengenai pencapaian tingkah laku yang bertanggung jawab dan pemenuhan tujuan-tujuan

---

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 263.

<sup>37</sup> Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011) , hlm. 49.

<sup>38</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktik Konseling Dan Psikoterapi* (Pt Eresco : Bandung, 1988), hlm. 264.

<sup>39</sup> Samuel T.Gladding,*Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: PT Indeks,2012), hlm. 270-271.

klien menunjukkan bahwa klien mampu melaksanakan rencana-rencananya secara mandiri dan tidak perlu lagi diberi treatment.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan, tujuan dari terapi realitas adalah agar individu mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab untuk pemenuhan tujuan klien yang menandakan klien mampu mandiri.

c. Teknik-Teknik Konseling Realitas

Teknik-teknik yang digunakan dalam proses konseling realita adalah<sup>41</sup>

1. Memperkuat tingkah laku

- a) *Shaping* adalah metode mengajarkan tingkah laku dengan terus-menerus melakukan aproksimasi dan membuat rantai hubungan.
- b) *Behavioral contract*, syarat mutlak untuk memantapkan kontrak behavioral adalah batasan yang cermat mengenai masalah konseli, situasi dimana hal itu diekspresikan dan kesediaan konseli untuk mencoba prosedur itu.

---

<sup>40</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT . Refika Aditama, 2003), hlm. 270.

<sup>41</sup> Ibid, hlm 90.

- c) *Assertive training*, dapat diterapkan pada situasi-situasi interpersonal dimana individu yang mempunyai kesulitan perasaan sesuai atau tepat untuk menyatakannya.

## 2. Teknik Modeling

Modeling digunakan untuk tujuan mempelajari tingkah laku baru, memperlemah atau memperkuat tingkah laku yang siap dipelajari, dan mempelancar respon.

- a) Proses meditasi, proses meditasi melibatkan atensi, retensi, reproduksi motorik dan insentif.
- b) *Live model dan symbolic model*. *Live model* artinya model hidup, dan *symbolic model* artinya tingkah laku model ditunjukkan melalui film, video dan media rekaman lain.
- c) *Behavioral rehearsal*, dilakukan dalam suasana yang mirip dengan lingkungan nyata konseli.
- d) *Cognitive restructuring*, merupakan proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran tertentu terhadap tingkah laku dan belajar mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih realitis.

- e) *Covert reinforcement*, yaitu memakai imaji untuk menghadiahi diri sendiri.

### 3. Metapor

Konselor menggunakan teknik ini seperti senyuman, imej, analogi, dan anekdot untuk memberi konseli suatu pesan penting dalam cara yang efektif. Konselor juga mendengarkan dan menggunakan metapor yang ditampilkan diri konseli.

### 4. Hubungan

Menggunakan hubungan sebagai bagian yang asensial dalam proses terapourik. Hubungan ini harus memperlihatkan upaya menuju perubahan, menyenangkan positif, tidak menilai, dan mendorong kesadaran kosenli.

### 5. Pertanyaan

Konselor menekankan evaluasi dalam perilaku total, asesmen harus berasal dari konseli sendiri. Konselor tidak mengatakan apa yang harus dilakukan konseli, tetapi menggunkan pertanyaan yang terstruktur dengan baik untuk membantu konseli menilai hidupnya dan kemudian merumuskan perilaku-perilaku yang perlu dan tidak perlu diubah.

## 6. Intervensi paradox

Glasser menggunakan paradox untuk mendorong konseli menerima tanggung jawab bagi perilakunya sendiri. Intervensi paradoksikal ini memiliki dua bentuk *rerabel* atau *reframe* dan *paradoxicalprescription*.

## 7. Pengembangan ketrampilan

Konselor perlu membantu konseli mengembangkan ketrampilan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan-keinginannya dalam cara yang bertanggung jawab. Konselor dapat mengajar konseli tentang berbagai ketrampilan seperti perilaku asertif, berfikir rasional, dan membuat rencana.

## 8. Adiksi positif

Merupakan teknik yang digunakan untuk menurunkan berbagai bentuk perilaku negatif dengan cara memberikan kesiapan atau kekuatan mental, kreatifitas, energy dan keyakinan.

Jadi dapat disimpulkan, teknik konseling realitas meliputi teknik memperkuat tingkah laku, modeling, metapor, hubungan, pertanyaan, intervensi paradox, pengembangan keterampilan, adiksi positif.

#### d. Proses Konseling Realitas

Menurut Glasser, hal-hal yang membawa perubahan sikap dari penolakan ke penerimaan realitas yang terjadi dalam proses terapi adalah<sup>42</sup> :

- 1) Konseli dapat mengeksplorasi keinginan, dan apa yang dipersiapkan tentang kondisi yang dihadapinya. Di sini konseli terdorong untuk mengendalikan dan mendefinisikan apa yang mereka inginkan untuk memenuhi kebutuhannya. Setelah mengetahui apa yang diinginkan, konseli lalu mengevaluasi apakah yang dilakukan selama ini memenuhi kebutuhan tersebut.
- 2) Konseli fokus pada perilaku seseorang tanpa terpaku pada permasalahan masa lalu. Tahap ini merupakan kesadaran untuk memahami kondisi yang dialaminya bukanlah bisa dipungkiri.
- 3) Konseli mau mengevaluasi perilakunya yang ia lakukan terhadap dirinya berdasarkan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat.

---

<sup>42</sup> Ibid, hlm. 273.

- 4) Konseli mulai menetapkan perubahan yang dikehendaki dan komitmen terhadap apa yang telah.

Dapat disimpulkan bahwa proses terapi realitas dalam sebuah layanan berfokus pada pengubahan individu dalam mengontrol hidupnya agar lebih baik, dapat bertingkah laku realistis dan bertanggung jawab dengan memberikan instruksi yang di bombing konselor dalam mengaktualisasi dirinya.

## 2. Tinjauan Tentang Aktualisasi Diri

### a) Pengertian

Aktualisasi diri adalah motivasi utama (dorongan utama individu) yang berarti bahwa manusia terus menerus berusaha merealisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya, dalam setiap kesempatan yang terbuka bagi dirinya.<sup>43</sup> Motivasi utama yang dimiliki manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengetahui bakat yang dimiliki beserta semua aspek kelebihanannya diharapkan dapat dijadikan bekal untuk mencapai keinginan yang diharapkan atau cita-cita yang hendak dicapai dalam hidupnya.

---

<sup>43</sup> Liezzey Hall, *Teori-Teori Kepribadian*, ( Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), hlm 74.

Bukan hanya dari segi potensi, bakat ataupun kelebihan yang dirinya miliki, tapi dengan mempunyai aktualisasi diri seorang individu diharapkan juga mengetahui kekurangan yang dimilikinya. Hal tersebut bertujuan agar ia sendiri mampu menutupi atau mengontrol atas apa yang menjadi kekurangannya dengan kelebihan yang dimiliki.

Hierarki kebutuhan manusia sendiri terdiri dari kebutuhan fisiologis (tempat tinggal, makanan, dan pakaian), keamanan (keselamatan, penyakit, perang, bencana alam), sosial (diterima dalam komunitas sosial), harga diri (dihargai dan menghargai sesuatu) dan yang terakhir adalah aktualisasi diri.<sup>44</sup>

Adapun orang yang bisa mengaktualisasi dirinya memiliki ciri-ciri bahwa ia mampu menerima diri sendiri, orang lain dan kodrat apa adanya, spontan, mampu membuat jarak, dan memiliki privasi, berdiri sendiri, memiliki sikap apresiasi positif pada makhluk hidup dan benda mati, memiliki hubungan yang akrab dengan orang yang dicintainya, bersikap demokratis, mempunyai pengalaman mistik atau spiritual yang mendalam meskipun tidak terlalu religious dan

---

<sup>44</sup> Darmayanti Zuchdi, *Huamanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 24-26.

memiliki rasa humor.<sup>45</sup> Jadi bukan hanya sekedar mengetahui atas kekurangan dan kelebihan yang ia miliki peneliti tapi juga mampu bersikap mandiri atau dapat berdiri sendiri.

Ciri-ciri aktualiasasi diri sudah terbentuk pada diri warga binaan sosial gepeng adalah warga binaan gepeng yang semula tidak mengetahui bakat, minat, potensi, dan *skill* dalam dirinya menjadi tahu bakat, minat, potensi, dan *skill* yang ada dalam dirinya.<sup>46</sup>

Output pertahun BRSBKL sendiri dalam mengentaskan permasalahan gepeng hanya sekitar 1-2 orang yang bisa dikatakan berhasil, bahkan pernah tidak ada output berhasil. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Djoko sebagai berikut :

*“Bentuk aktualisasi diri warga binaan sudah terbentuk cukup dengan mereka mampu mengenali, bakat, minat, dan potensi yang semula tidak tau jadi tahu walaupun cuma sekedar insight saja. Syukur-syukur ya disalurkan dan dikembangkan. Tapi apabila tidak pun tetap dikatakan berhasil, karena kita berbicara tentang gepeng yang berbeda dengan lainnya dari segi mental dan pola pikir. Pendidikan mereka juga rendah ada juga yang ga sekolah jadi tidak*

---

<sup>45</sup> Ki Fudyartanta, Psikologi Kepribadian (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012), hlm. 389-390.

<sup>46</sup> Wawancara Drs. Rahmat Djoko Widodo,Koordinator Peksos,23 Juli 2019.

*paham masalah begituan. Output balai adalah warga binaan sosial gepeng yang semula tidak memiliki keterampilan jadi memiliki. Keberhasilan pertahun saja sangat sedikit Cuma 1 atau 2 ada juga yang tidak berhasil sama sekali karena berbicara tentang merubah mental itu sulit*<sup>47</sup>

Jadi dapat disimpulkan, aktualisasi diri adalah penggunaan semua bakat, minat, potensi, skill, dan seluruh kapasitas yang dimiliki individu dimulai dengan kemampuan mengenali dirinya sendiri.

#### b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri

Menurut Rogers faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri antara lain<sup>48</sup>:

- 1) Pemeliharaan (*maintenance*) merupakan kebutuhan yang timbul dalam rangka memuaskan kebutuhan dasar makan, udara, dan keamanan, serta kecenderungan untuk menolak perubahan dan mempertahankan keadaan sekarang.

---

<sup>47</sup> Wawancara Drs. Rahmat Djoko Widodo, Koordinator Peksos, 23 Juli 2019.

<sup>48</sup> Hartimul Ginting Nembah F, Manajemen Pemasaran (Bandung : CV Yrama Widya.2011) hlm. 77

- 2) Peningkatan diri (*enhancement*) merupakan kondisi dimana seseorang individu ingin tetap belajar dan berubah.
- 3) Penerimaan positif dari diri sendiri (*self regard*) merupakan kondisi dimana seseorang mampu menerima kelemahan yang ada pada dirinya namun tetap berusaha melakukan hal yang terbaik dan memperbaikinya. Seorang yang memiliki penerimaan diri yang positif tidak akan menyerah hanya karena kelemahan yang ia miliki.

Dapat disimpulkan, faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri adalah keinginan untuk memuaskan kebutuhan, keinginan individu untuk belajar dan berubah, mampu menerima kelemahan yang ada pada dirinya dan memperbaikinya.

c) Aktualisasi Diri dari Perspektif BKI

Agama merupakan upaya yang penuh pertimbangan masak dalam menetapkan prinsip terakhir dari nilai, karenanya agama mampu mengintergrasikan kekuatan-kekuatan dalam diri seseorang.<sup>49</sup> Agama dipandang mampu menuntun seorang individu untuk membentuk kekuatan-kekuatan

---

<sup>49</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Sh Muhammad Ashraf, Lahore, 1951, hlm 189.

yang ada pada dirinya, serta mengenali dirinya sendiri sehingga diharapkan munculnya jati diri.

Tentunya dalam menjalankan segala aktivitas dan mencapai tujuan hidupnya manusia membutuhkan prinsip pedoman yang akan dijadikan landasan dalam melakukan suatu perilaku, peran agama diperlukan karena dipandang mampu mengarahkan dan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu yang tentunya bersifat positif.<sup>50</sup>

Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda, *“Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya, dan barang siapa yang mengenal Tuhannya maka binasalah (fana) dirinya.”*<sup>51</sup>

Hal tersebut jelas bahwa agama dan mengetahui identitas diri saling berkolerasi. Mengetahui identitas diri sendiri juga bisa diartikan kita paham apa yang menjadi kekurangan, kelebihan, karakter, prinsip, dan tujuan yang hendak dicapai dalam hidup. Salah satunya dengan menumbuhkan aktualisasi diri.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid, hlm 190.

<sup>51</sup> Landasan Quran dan Hadits Tentang Pengenalan Diri, diakses dari [https://www.academia.edu/11586333/Al\\_quran\\_dan\\_Hadits\\_tentang\\_Konsep\\_Diri\\_Pengenalan\\_Diri](https://www.academia.edu/11586333/Al_quran_dan_Hadits_tentang_Konsep_Diri_Pengenalan_Diri) pada tanggal 23 Juli 2019, pukul 09.00.

<sup>52</sup> Ki Fudyartanta, Psikologi Kepribadian (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012), hlm. 391.

Aktualisasi diri berarti juga mendekati Tuhan bukan dengan jalan merendahkan diri dan menghindarkan diri dari amal dan perjuangan yang penuh semangat.<sup>53</sup> Aktualisasi diri membuat seseorang akan mengenali dirinya sendiri yang didalamnya tentunya terdapat tujuan yang hendak dicapai sehingga dalam usahanya untuk mencapai apa yang hendak diinginkan atau capai disamping usaha tentunya mendekatkan diri kepada Allah.

Sesuai dengan Q.S Yusuf ayat 87 yang berbunyi *“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang orang yang kufur”*.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan melalui bimbingan dan konseling islam diharapkan aktualisasi diri dapat tumbuh dan berjalan semestinya sesuai fungsi dan manfaat, karena pada dasarnya aktualisasi diri adalah upaya untuk mengaktualisasi dan mengintergrasi segala potensi kemanusiaan tanpa terkecuali, sehingga dicapai kedewasaan diri.

---

<sup>53</sup> *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hlm 160.

### 3. Tinjauan Tentang Gepeng

#### a. Pengertian Gepeng

Gepeng (gelandangan dan pengemis) merupakan suatu fenomena sosial yang harus ditanggapi dengan serius.<sup>54</sup> Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.<sup>55</sup> Istilah gelandangan berasal dari kata gelandang, yang artinya selalu berkeliaran atau tidak pernah memiliki kediaman tetap.<sup>56</sup>

Sedangkan, pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Tyas Martika dan Noviyanti Kartika, "Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol.7:1 (Juli,2016), hlm 31.

<sup>55</sup> Peraturan Pemerintah RI Nomor 31 Tahun 1980 BAB 1 Pasal 1.

<sup>56</sup> Marpuji Ali,dkk.,*Gelandangan dan Kertasutra dalam Monografi 3*, Surakarta:Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta,1990.

<sup>57</sup> Ibid Bab 1 Pasal 1.

Pengemis biasanya menasar tempat-tempat yang ramai seperti pusat kota, pariwisata, dan sebagainya. Mereka juga berpindah dari satu tempat ketempat lain atau bahkan menetap di suatu daerah melakukan kegiatan mengamen secara berulang-ulang hingga menjadi sebuah rutinitas mereka.<sup>58</sup>

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 81 yang artinya ,” Dan Allah menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dari peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”<sup>59</sup>

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa hidup menggelandang tidaklah dianjurkan dalam Islam. Pada dasarnya Allah SWT sudah memberikan jaminan rejeki untuk setiap umatnya dan sudah menyediakan semua kebutuhan hidup umatnya bersamaan dengan usaha manusia untuk mendapatkannya.

---

<sup>58</sup> Tyas Martika dan Noviyanti Kartika, ”Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol.7:1 (Juli,2016), hlm 32.

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta:CV.Alwaah,1989), hlm.414.

Jadi dapat disimpulkan,gepeng merupakan orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat, tidak memiliki identitas, tidak memiliki tempat tinggal, dan hidup mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

b. Kriteria Gepeng

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis Bab 1 Pasal 1 seseorang yang termasuk gepeng dikategorikan sebagai berikut :<sup>60</sup>

- 1) Tidak mempunyai tempat tinggal
- 2) Tidak memiliki identitas
- 3) Tidak mempunyai pekerjaan
- 4) Hidup berpindah-pindah
- 5) Hidup dengan cara meminta-minta

Selain itu, terdapat ciri-ciri yang menjadi karakter bagi gelandangan dan pengemis, diantaranya yaitu<sup>61</sup>:

1. Tidak memiliki tempat tinggal. Kebanyakan dari gelandangan dan pengemis tidak memiliki tempat hunian atau tempat tinggal. Mereka mengembara di tempat umum.

---

1. <sup>60</sup> Peraturan Pemerintah RI Nomor 31 Tahun 1980 BAB 1 Pasal

<sup>61</sup> Ibid.

2. Hidup dengan penuh ketidakpastian. Para Gepeng hidup menggelandang dan mengemis di setiap harinya, mereka tidak bisa mendapatkan jaminan sosial seperti yang dimiliki masyarakat, akses untuk berobat dan lain-lain.
3. Hidup dibawah garis kemiskinan. Para Gepeng tidak memiliki penghasilan tetap yang bisa menjamin untuk kehidupan mereka ke depan.
4. Tidak memiliki pekerjaan tetap yang layak, seperti pencari putung rokok, penarik grobak.
5. Memakai baju yang compang camping.
6. Meminta-minta dengan cara berpura-pura atau sedikit memaksa disertai tutur kata yang manis dan iba.
7. Tuna etika, dalam art saling tukar-menukar istri atau suami, kumpul kebo, atau komersialisasi istri dan lain-lainnya.

Jadi, berdasarkan uraian di atas individu yang dikategorikan sebagai seorang Gepeng adalah orang yang tidak memiliki tempat tinggal, tidak memiliki identitas, tidak mempunyai pekerjaan tetap, hidup berpindah-pindah dan dengan cara meminta-minta, hidup dibawah garis kemiskinan, dan tuna etika.

### c. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Gepeng

Penyebab banyaknya gelandangan dan pengemis di kota besar, bukan hanya karena korban dari tidak adanya lapangan pekerjaan, tetapi juga faktor tidak ada keinginan untuk berusaha dan ketidak memilikinya keterampilan.<sup>62</sup>

Banyak faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan gepeng. Pada umumnya timbulnya gelandangan dan pengemis diakibatkan oleh tekanan ekonomis, dengan mempunyai latar belakang permasalahan yang berbeda-beda diantara daerah yang satu dengan daerah yang lain, sehingga mereka jadi gelandangan dan pengemis itu dilakukan dalam keadaan terpaksa satu dan lain hal untuk mempertahankan hidupnya.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Tyas Martika dan Noviyanti Kartika, "Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.7:1 (Juli,2016), hlm.31.

<sup>63</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis*", pasal 12.

Kemiskinan dapat digolongkan dalam dua model sesuai dengan faktor penyebab dari kemiskinan.<sup>64</sup> Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh perencanaan atau dampak dari suatu kebijakan yang diturunkan oleh pemerintah sehingga masyarakat miskin tidak berdaya untuk mengubah kehidupan mereka, sedangkan kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang mengacu kepada sikap seseorang atau masyarakat yang tidak mau berusaha untuk memperbaiki diri yang menjadikan suatu kebiasaan untuk tidak senantiasa melakukan aktualisasi diri, sehingga banyak program dan model pemberdayaan yang dilayangkan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kehidupan masyarakat tersebut.<sup>65</sup>

Siahaan mengemukakan bahwa kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang mengacu kepada sikap seseorang atau masyarakat yang tidak mau berusaha untuk memperbaiki diri dan kehidupan karena adanya buda atau kebiasaan yang telah berlangsung

---

<sup>64</sup> Zainal Fadri, “Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di Yogyakarta”, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol.10:1 (Juni,2019), hlm.2.

<sup>65</sup> Ibid,hlm.3.

secara kontinu.<sup>66</sup> Kemiskinan kultural yang dihadirkan oleh sikap malas dan pasrah untuk menerima nasib, seperti yang banyak terjadi pada kaum gelandangan dan pengemis.<sup>67</sup>

Permasalahan ekonomi sendiri dilatarbelakangi tuntutan memenuhi kebutuhan hidup sedangkan sebagian besar masyarakat sedang dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan pada Maret 2019 tercatat sebesar Rp 425.250.000/kapita/bulan, maret 2019 rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,68 orang anggota rumah tangga miskin.<sup>68</sup>

Permasalahan keluarga bisa dilatarbelakangi karena terjadi kekosongan pengasuhan sejak kecil pada anak sehingga anak terlantar atau karena *broken home* sehingga muncul ketidak nyamanan yang mengakibatkan seseorang memilih meninggalkan rumah dan hidup menggelandang.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta:Penerbit Erlangga,2004.

<sup>67</sup> Zainal Fadri, “Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di Yogyakarta”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.10:1 (Juni,2019), hlm.3.

<sup>68</sup>PresentasePendudukMiskin2019, [www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/presentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html](http://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/presentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html), pada tanggal 25 Juli 2019, pukul 10.00.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Rahmat Djoko Widodo,Koordinator Peksos, Tanggal 4 Oktober 2019.

Keberadaan gelandangan dan pengemis bukanlah tanpa alasan, keberadaan mereka disebabkan oleh beberapa faktor seperti ekonomi, psikologis, pendidikan, sosial budaya, bahkan agama.<sup>70</sup> Gelandangan dan pengemis merupakan masyarakat yang tidak berdaya, mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok, kurang memiliki kepedulian terhadap kesehatan, ketidakpedulian terhadap nilai-nilai dan norma, serta mereka masih memiliki mindset ‘tangan dibawah lebih baik’ yaitu senang meminta belas kasih orang lain tanpa mau bekerja keras.<sup>71</sup>

Jadi, dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab munculnya Gepeng adalah faktor ekonomi, keluarga, psikologis, pendidikan, sosial budaya, dan agama.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Menurut Sunarto: Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang

---

<sup>70</sup> Rina Rohmaniyati, "Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Di Lembaga Sosial Harafa, Bantul", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, (2016), hlm.4.

<sup>71</sup> Ibid.

berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang.<sup>72</sup>

Adapun alasan lain penggunaan jenis penelitian ini adalah karena mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung mengamati objek yang dikaji dengan kata lain peneliti bertindak sebagai alat utama riset (*human instrument*).<sup>73</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan diantaranya :

- a) Mengetahui permasalahan Gepeng di BRSBKL Yogyakarta.
- b) Mengetahui teknik terapi realitas yang dapat digunakan untuk membentuk aktualisasi diri Gepeng.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek

Subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk

---

<sup>72</sup> Sunarto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional,1990), hlm.47.

<sup>73</sup> Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 35-36.

memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>74</sup> Adapun penentuan subjek sebagai sampel penelitian menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan kriteria atau penilaian yang diperlukan.<sup>75</sup>

Subjek penelitian ini terdiri dari 2 unsur subjek yaitu pekerja sosial dan psikolog, warga binaan gepeng. Kriteria yang dijadikan sebagai subjek penelitian, antara lain :

- 1) Kriteria Pekerja sosial BRSBKL Yogyakarta yang menjadi subjek adalah :
  - a) Bekerja sebagai peksos unit karya di BRSBKL Yogyakarta dari tahun 2014-2019
  - b) Melaksanakan terapi realitas terhadap warga binaan sosial gepeng

---

<sup>74</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 132.

<sup>75</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 70.

- 2) Kriteria Psikolog BRSBKL Yogyakarta yang menjadi subjek adalah :
- a) Bekerja sebagai psikolog di BRSBKL Yogyakarta dari tahun 2013-2019
  - b) Melaksanakan terapi realitas terhadap warga binaan sosial gepeng

Berdasarkan kriteria tersebut penelitian ini memilih subjek penelitian :

- 1) Bapak Drs. Djoko Widodo selaku koordinator pekerja sosial di BRSBKL Yogyakarta
- 2) Ibu Asmar, S.Psi.,M.Si,Psikolog,SHT selaku psikolog di BRSBKL Yogyakarta

Jumlah warga binaan sosial gepeng pada saat penelitian ini dilangsungkan adalah 22 orang.<sup>76</sup>

Kriteria Gepeng (gelandangan dan pengemis) yang memenuhi kriteria sebagai subjek antara lain :

- 1) Merupakan warga binaan sosial gepeng di BRSBKL
- 2) Berada pada program rehabilitasi sosial atau re-sosialisasi

---

<sup>76</sup> Observasi jumlah warga binaan sosial gepeng di BRSBKL Yogyakarta, 5 November 2019.

- 3) Pernah menerima layanan terapi realitas
- 4) Bisa diajak berkomunikasi dan berinteraksi
- 5) Tidak sedang mengalami depresi atau delusi

Berdasarkan kriteria subjek konseli di atas maka warga binaan sosial gepeng yang sesuai dengan kriteria ialah FJ, AN,NR,MI,JM.

b. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah teknik terapi realitas yang digunakan untuk menumbuhkan aktualisasi diri Gepeng.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Observasi

Penelitian kualitatif dengan metode observasi menggiring pengamat ke dalam kompleksitas fenomenologi dari dunianya, dimana hubungan (koneksi), korelasi, dan penyebabnya dikenali, dan tidak dibatasi oleh keadaan pengukuran atau kategori yang memuat makna tentang subjek.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 250

Bisa dibilang observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>78</sup> Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yaitu pihak yang melakukan observasi (observer) turut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang diobservasi.<sup>79</sup>

Metode observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi terkait keadaan warga binaan sosial dan teknik yang dapat digunakan untuk membentuk aktualisasi diri Gepeng di BRSBKL Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pelaku, yaitu pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>80</sup> Proses wawancara ini akan dilakukan oleh peneliti kepada

---

<sup>78</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2007), hlm. 151.

<sup>79</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 162.

<sup>80</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 186.

konselor dan warga binaan yaitu gepeng (gelandangan dan pengemis) di BRSBKL Yogyakarta guna mengetahui terbentuk atau tidaknya aktualisasi diri mereka setelah melakukan layanan konseling realitas.

Pada dasarnya wawancara dapat dikelompokkan ke dalam jenisnya yaitu : <sup>81</sup>

- 1) Wawancara terstruktur merupakan situasi dimana sudah disediakan list berupa pertanyaan sebelumnya.
- 2) Wawancara tidak terstruktur yaitu suatu perilaku dimana tidak ada cangkupan kategori tertentu dalam pertanyaan yang diajukan dan bersifat spontanitas.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti selaku peneliti sudah menyediakan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum dilakukannya wawancara. Wawancara dilakukan kepada pekerja sosial dan psikolog untuk mengetahui keadaan warga binaan sosial, mengetahui informasi ataupun data berkaitan dengan balai, dan teknik terapi realitas yang dapat

---

<sup>81</sup> Ibid, hlm. 188.

digunakan untuk menumbuhkan aktualisasi diri gepeng di BRSBKL Yogyakarta.

Wawancara kedua dilakukan kepada warga binaan sosial untuk mengetahui perkembangan diri setelah mendapatkan layanan dengan menggunakan teknik terapi realitas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dan pencatatan terhadap berkas-berkas atau dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan materi yang dibahas.<sup>82</sup> Peneliti mengumpulkan data atau dokumen yang diperlukan untuk menunjang proses penelitian serta melakukan seleksi berkas atau dokumen yang tidak diperlukan dalam penelitian.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.<sup>83</sup> Pengambilan data dalam dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya yang pernah dihasilkan dalam

---

<sup>82</sup> Soejono Soekanto, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Perss), hlm.66.

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet IX, hlm. 329.

penelitian serupa sebelumnya. Penelitian ini menggunakan beberapa dokumen, antara lain :

- 1) Form Hasil Assesment Awal
- 2) Instrumen Assesmen Lanjutan
- 3) Surat Pernyataan Perjanjian Kontrak
- 4) Form Konseling Warga Binaan Sosial
- 5) Case Recording
- 6) KTP

#### 4. Analisis Data

##### a. Reduksi Data

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>84</sup>

Data yang direduksi merupakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan yang digunakan sebagai sumber data atau informasi penelitian.

##### b. Penyajian Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang

---

<sup>84</sup> Ibid, hlm. 92

bersifat naratif.<sup>85</sup> Penyajian data menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dipahami yang mendiskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang valid.<sup>86</sup> Kesimpulan akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

d. Validasi Data

Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan penelitian ini adalah triangulasi data. Hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan hasil wawancara pekerja sosial dengan psikolog.

---

<sup>85</sup> Miles dan Huberman dalam Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2005), hlm.95

<sup>86</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 280

- 3) Membandingkan hasil wawancara pekerja sosial dan psikolog dengan warga binaan sosial.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan hasil yang diperoleh melalui dokumentasi.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan teknik terapi realitas yang digunakan konselor dalam membentuk aktualisasi diri Gepeng di BRSBKL Yogyakarta ada 3 yaitu :

1. Teknik Memperkuat Tingkah Laku
2. Teknik Pengembangan Keterampilan
3. Teknik Pertanyaan

Ketiga teknik yang digunakan dapat membentuk aktualisasi diri Gepeng di BRSBKL Yogyakarta di tandai dengan warga binaan sosial gepeng yang semula tidak mengetahui bakat, minat, potensi, dan *skill* menjadi tahu setelah menerima layanan terapi menggunakan teknik terapi realitas.

Ukuran keberhasilan dari aktualisasi diri untuk warga binaan sosial gepeng tidak bisa disamakan dengan orang diluar rehabilitasi, dikarenakan kondisi mental, pola pikir mereka yang menyimpang akibat kehidupan yang mereka jalani di jalan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil keseluruhan dalam penelitian maka ada beberapa pandangan yang sekiranya dapat diangkat sebagai saran, baik untuk pihak BRSBKL, warga binaan gepeng, pembaca, dan peneliti selanjutnya.

### **Bagi BRSBKL**

#### 1. Kepala Balai

Diharapkan dapat menambah tenaga kerja psikolog maupun konselor untuk menangani permasalahan gepeng di BRSBKL unit karya sehingga berjalannya terapi dan proses terapi memang sesuai dengan kompetensinya.

#### 2. Seksi PRS

- c) Diharapkan dapat menambah program layanan bimbingan yang digunakan untuk membantu menumbuhkan aktualisasi diri warga binaan sosial.
- d) Diharapkan dapat melakukan evaluasi program layanan yang sudah dilaksanakan.
- e) Diharapkan dapat memasukkan layanan terapi menjadi salah satu program layanan yang baku di balai melihat kebutuhan akan pemecahan masalah, pemebentukan mental, dan perubahan pola pikir gepeng.

## 2. Seksi Peksos

- a) Diharapkan dapat melakukan koordinasi dengan psikolog agar proses layanan terapi berjalan dengan sesuai.
- b) Diharapkan dapat melakukan evaluasi langsung setelah dilakukannya monitoring perkembangan WBS setelah mendapatkan layanan terapi.

### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a) Berhati-hati dalam penetapan kriteria subjek penelitian.
- b) Diharapkan melakukan wawancara berulang terhadap WBS agar data yang diperoleh *valid*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai RSBKL DIY, *Tentang Kami*, diakses dari <http://brsbkl/jogjaprovo.go.id/p/visi-dan-misi-balai-rsbkl-diy.html?m=1>,2002.
- Corey,Gerald, *Teori dan Praktik Terapi dan Psikoterapi*, Semarang:IKIP Semarang Press,1995.
- Corey, Gerald, *Teori Dan Praktik Terapi Dan Psikoterapi*, Bandung: PT Eresco,1988.
- Corey, Gerald, *Teori Dan Praktik Terapi Dan Psikoterapi*, Bandung: PT Refika Aditama,2003.
- Dapartemen Agama RI,*Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta: Sygma,2009.
- Departemen Sosial RI,*Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*, Jakarta:Departemen Sosial RI, 2018.
- Fadri,Zainal,“*Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di Yogyakarta*”,*Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*,Vol.10:1, Juni,2019.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2007.

Hendarwati dkk., *Diri Dan Produktivitas Kerja Pegawai Wanita Pada Perguruan Tinggi Di Universitas Andalas*, Jurnal Psikologi, Maret, 2007.

J Moloeng, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Nul Karim, Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Surat; Ar Ra'd, Bandung: Nur Publishing, 2009.

Landasan Quran dan Hadits Tentang Pengenalan Diri, diakses dari [https://www.academia.edu/11586333/Al\\_quran\\_dan\\_Hadits\\_tentang\\_Konsep\\_Diri\\_Pengenalan\\_Diri](https://www.academia.edu/11586333/Al_quran_dan_Hadits_tentang_Konsep_Diri_Pengenalan_Diri).

Mappiare, Andi, *Kamus Istilah Terapi dan Terapi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jurnal Psikologi, Volume 11 Nomor 2, Desember 2015.

Marpuji Ali, dkk., *Gelandangan dan Kertasutra dalam Monografi 3*, Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1990.

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

M. Luddin, Abu Bakar, *Dasar-Dasar Terapi*, Bandung: Citapustaka Media, 2010.

Mulia Fikriani, Diah, *Terapi Realitas Untuk Mengatasi Kerenggangan Hubungan Keluarga Pada Remaja Di Pulo Wonokromo Surabaya*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.

N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.

Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Terapi*.

Presentase Penduduk Miskin 2019 diakses dari, [www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/presentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html](http://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/presentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html).

*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Presiden Republik Indonesia.*

*Perda Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis*

Ratna Shalihah, Azizah, *Keefektifan Terapi Kelompok Realita untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMAN 1 Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*, Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018.

- Rasyid. A, Ali, *Penelitian Ilmiah Dan Latihan Penelitian, SeniMembuat Kesimpulan*, vol.4, Tanpa Tempat : At-Talim ,2013.
- Rohmaniyati, Rina, ”*Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Di Lembaga Sosial Harafa, Bantul*”, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah ,2016.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta,2005.
- Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D)*, Bandung:Alfabeta,2009.
- Soekanto,Soejono,*Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta:UI Perss,1981.
- Sunarto, *Metode Penelitian Kualitatif* , Surabaya: Usaha Nasional,1990.
- Suparlan, Parsudi , *Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota, dalam Gelandangan Pandangan Ilmu Sosial*,Jakarta:LP3ES,1984.
- Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* , Surakarta : Sebelas Maret University Press,2006. Sardar,Ziauddin dan Merryl Wyn Davies (ed), *Wajah-Wajah Islam; Suatu Perbincangan Tentang Isu-Isu Kontemporer*, Bandung:Miza,1992.

- Suprpto, Agus, *Metode Pengumpulan Dan Analisis Data:Langkah Vital Proses Penelitian*, Jurnal Penelitian Inovasi, Maret, 2005.
- Septi Tri, Setyaningsih, *Pendekatan Terapi Realita dalam Mengubah Konsep Diri Negarif Siswa Broken Home*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan Terapi Islam, 2011.
- Susanti, Reni, *Efektifitas Terapi Realitas Untuk Peningkatan Regulasi Diri Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi*, Jurnal, Fakultas Psikologi Universitas.
- Stephen Palmer, *Terapi dan Psikoterapi*, Terj. Haris H. Setiadjid, (Yogyakarta : Putaka Pelajar, 2011.
- Tim Dinas Sosial DIY, *Naskah Akademik Peraturan Daerah Tentang Gelandangan dan Pengemis*, Yogyakarta: Dinas Sosial DIY Bidang Rehabilitasi Sosial, 2014.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 tentang Warga Negara Dan Penduduk.*

## LAMPIRAN

### **Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Pekerja Sosial Selaku Konselor**

3. Apa yang menjadi bukti realita setelah anda melakukan terapi?
4. Apa saja kendala saat memberikan layanan terapi?
5. Apa saja teknik yang digunakan saat memberikan layanan terapi?
6. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri?
7. Menurut saudara, apa saja manfaat terbentuknya aktualisasi diri?
8. Menurut saudara, adakah bentuk perubahan aktualisasi diri pada gepeng?
9. Apa saja bentuk contoh aktualisasi diri gepeng di BRSBKL?

### **Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Warga Binaan Sosial Gepeng Selaku Konseli**

1. Apa yang letarbelakangi anda menjadi gepeng?
2. Bagaimana saudara bisa menjadi warga binaan di BRSBKL?
3. Apa yang saudara rasakan setelah mendapatkan layanan terapi?

4. Adakah realita yang kamu rasakan setelah mendapatkan layanan terapi?
5. Adakah realita yang kamu rasakan setelah mendapatkan layanan terapi?
6. Apa saja yang menjadi kelebihan dan kekurangan saudara?
7. Apakah anda menjadi percaya diri setelah mendapatkan layanan terapi
8. Adakah perubahan aktualisasi diri setelah mendapatkan rehabilitasi di BRSBKL?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Nina Narullita  
Tempat/ Tanggal Lahir : Bantul, 13 November 1996  
Alamat : Gunung Buthak RT 07,  
Caturharjo, Pandak Bantul  
Nama Ayah : Kasmu  
Nama Ibu : Sugiyem

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Gumulan (2003-2009)
2. SMPN 1 Sanden (2009-2012)
3. SMAN 2 Bantul (2012-2015)

### C. Prestasi/Penghargaan

1. Juara I Evaluasi Kader Remaja Antar SMA/SMK Se-Kabupaten Bantul tahun 2015
2. Juara I Debat Antar Fakultas UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta tahun 2016

### D. Pengalaman Organisasi

1. Osis SMAN 2 Bantul 2012/2013
2. Wakil Ketua Osis SMAN 2 Bantul 2013/2014
3. Bendahara PMR UNIDA SMAN 2 Bantul 2013/2014
4. Anggota PMI unit 01 Bantul 2014